

URGENSI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Irma Fauziah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: irmafauziah@uinsatu.ac.id

Received: 24 Mei 2023

Accepted: 28 Juni 2023

Published: 30 Juni 2023

Abstract: This research is motivated by the fact that the decadence of the religious character of today's children does not reflect the nation's successors who are good and have good character. The purpose of this research is to describe the urgency of learning Al-Quran Hadith in forming religious character, methods of forming character as well as supporting and inhibiting factors in learning Quran Hadith at Madrasah Ibtidaiyah level. The method used in this research is the library research method. The data were obtained from books and scientific articles from the internet that were relevant to the research discussion. The data search method uses the Publish or Perish application to access data collections and sources of information from journals from the Crossref and Google Scholar databases by inputting the keywords "Character Building" and "Learning Al Quran Hadith Madrasah Ibtidaiyah". The data analysis technique was carried out using the Miles and Huberman stages. The results showed: 1) Al-Quran Hadith learning is important for the formation of the religious character of students, 2) Supporting factors for the formation of religious character include the support of parents, teachers and the community, as well as the existence of adequate facilities. While the inhibiting factors are innate character, family upbringing and non-educational environment. 3) The method of forming religious character through learning Al Quran hadith can be done by example and habituation, as well as fun learning methods.

Keywords: *Al-Quran Hadith Learning, Islamic Education, Religious Character*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta dekadensi karakter religius anak zaman sekarang yang tidak mencerminkan penerus bangsa yang baik dan berkarakter. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan urgensi pembelajaran Al-Quran Hadits dalam membentuk karakter religius, metode membentuk karakter serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (*library research*). Data-data diperoleh dari buku dan artikel ilmiah berasal dari internet yang relevan dengan pembahasan penelitian. Metode pencarian data menggunakan aplikasi *Publish or Perish* untuk mengakses koleksi data dan sumber informasi dari jurnal dari database *Crossref* dan *Google Scholar* dengan menginput *keyword* "Pembentukan Karakter" dan "Pembelajaran Al Quran Hadits Madrasah Ibtidaiyah". Teknik analisa data dilakukan dengan tahapan *Miles And Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pembelajaran Al-Quran Hadits penting sebagai pembentukan karakter religius peserta didik, 2) Faktor pendukung untuk pembentukan karakter religius diantaranya adalah dukungan orang tua, guru dan masyarakat, serta adanya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor bawaan karakter, pola asuh keluarga dan lingkungan yang tidak mengedukasi. 3) Adapun Metode pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Al Quran hadits dapat dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan, serta metode *fun learning*.

Kata Kunci: *Pembelajaran Al Quran Hadits, Pendidikan Islam, Karakter Religius*

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin maju membawa dampak pada berbagai aspek. Akibatnya moral, budaya, dan karakter anak zaman sekarang mengalami dekadensi. Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai fenomena kenakalan remaja yang semakin marak terjadi. Dengan melakukan berbagai pelanggaran baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti membolos, berani kepada orang yang lebih tua, berani merokok, minum alkohol, dan melakukan perbuatan kurang terpuji lainnya yang tidak mencerminkan penerus bangsa yang baik dan berkarakter serta bertentangan dengan hukum juga agama. Bahkan yang terbaru, berita menyebutkan 6 remaja yang sedang merokok menganiaya seorang nenek di daerah Tapanuli selatan (Detik.com, 2022)

Dengan mengetahui berbagai fenomena kenakalan siswa yang masih dibawah umur, maka diperlukan adanya pembentukan karakter sejak dini. Salah satunya yaitu melalui lembaga pendidikan yang dapat dimulai dari jenjang pendidikan dasar yaitu SD/MI. Akan tetapi, sampai saat ini masih banyak lembaga pendidikan yang mengutamakan kecerdasan intelektual peserta didik daripada karakter peserta didik sebagai acuan seberapa berkualitas suatu sekolah, sedangkan karakter juga merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan, karena dapat mencerminkan bagaimana keberhasilan sekolah tersebut dalam mendidik peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter disamping menjadi peserta didik yang unggul dalam aspek pengetahuan (Suparlan, 2021).

Problematika karakter anak zaman sekarang yang semakin memburuk tidak hanya terjadi pada anak-anak yang bersekolah di SD umum atau negeri, tidak dapat dipungkiri karakter anak zaman sekarang yang semakin memburuk tersebut juga terjadi pada anak-anak yang bersekolah di lembaga pendidikan Islam seperti MI. Umumnya, orang awam berpikir anak yang bersekolah di MI pasti unggul dalam bidang keagamaan seperti pandai mengaji, hafal surat-surat pendek, sholat fardhunya rajin, dan sebagainya. Akan tetapi realitanya, tidak semua peserta didik MI seperti itu, mungkin ketika di sekolah rajin (dalam bidang keagamaan) karena kewajiban akan tetapi ketika di luar lingkungan sekolah seperti di rumah atau di masyarakat mereka tidak serajin ketika di sekolah, bahkan mungkin bersikap acuh atau tidak peduli karena lingkungannya pun juga acuh dan kurang paham agama.

Lingkungan keluarga atau masyarakat yang acuh terhadap kewajiban dan kurang paham agama dapat berdampak buruk pada karakter anak. Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama, materi pendidikan yang utama meliputi nilai agama, nilai dan norma sikap yang baik. (Santika., 2018). Kurangnya pemahaman terhadap agama atau pondasi agama yang kuat dan lingkungan yang mempunyai kebiasaan buruk dapat menyebabkan anak berperilaku buruk juga

dan menyimpang dari aturan karena anak meniru bagaimana kebiasaan lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan yang tidak mengedukasi mana yang termasuk kewajiban, mana yang termasuk perbuatan baik dan buruk, memaklumi perbuatan buruk, di zaman sekarang jika kurang pengawasan dan anak tidak dapat memfilter mana yang baik dan buruk, terkenallah dampak negatifnya dan terbentuklah karakter anak zaman sekarang yang bertentangan baik dengan hukum maupun agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Oleh karena itu, pemerintah tidak henti untuk terus menerus mengkampanyekan tentang pendidikan karakter untuk diimplementasikan di semua jenjang pendidikan termasuk SD/MI, baik itu diintegrasikan dalam mata pelajaran ataupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mutu penyelenggaraan dan hasil dari pendidikan dapat meningkat, terarah kepada akhlak mulia yang terpadu, dan seimbang sehingga kultur moral peserta didik dapat kembali secara utuh dan terarah kepada perubahan yang lebih baik (Wahyuni, 2021). Melalui pendidikan karakter peserta didik akan dididik menjadi pribadi yang matang, bermoral dan bertanggung jawab, cerdas baik secara intelektual maupun secara emosional.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"(Efendi & Ningsih, 2020).

Pendidikan karakter mempunyai banyak aspek dan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih serta sesuai dengan bagaimana karakter anak zaman sekarang yang semakin memburuk adalah aspek karakter religius. Karakter religius dideskripsikan oleh Gunawan dalam (Ahsanulhaq, 2019) sebagai nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yang berdasar pada ajaran agama baik itu pikiran, perkataan, ataupun tingkah laku. Karakter religius ini perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik supaya peserta didik dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama baik ketika di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Ahsanulhaq, 2019).

Salah satu upaya membentuk karakter religius peserta didik MI yakni dengan mengintegrasikannya melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Salah satu tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI yakni peserta didik mampu mengamalkan ajaran yang terdapat baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang

beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., disamping dapat membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, individu yang memahami dan mengamalkan ajaran yang terdapat baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits dalam kehidupan sehari-hari, tentunya memiliki akhlak yang mulia dan tidak menyimpang baik aturan hukum maupun agama (Efendi, 2022), yang mana hal tersebut tentunya dapat membentuk karakter religius peserta didik MI.

Penerapan karakter religius melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat dilakukan oleh guru melalui cara atau metode yang bervariasi dan menyenangkan yang disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Pembentukan karakter religius tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, *reward and punishment*, pengawasan dan metode lain yang mana sebaiknya dilakukan secara konsisten dibarengi dengan pemberian motivasi dan peserta didik sendiri pun juga harus berkomitmen, sehingga karakter religius peserta didik benar-benar terbentuk dan tertanam dalam diri peserta didik serta karakter religius tersebut peserta didik dapat mengamalkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar lingkungan sekolah. (Imansyah, 2020).

Agar karakter religius tertanam dan terbentuk dalam diri peserta didik, maka diperlukan keterlibatan, kerja sama, dan peran dari berbagai pihak yang berada di lingkungan sekitar peserta didik atau peserta didik, terutama peran orang tua di lingkungan keluarga, guru di lingkungan sekolah, dan masyarakat. Karena karakter menggambarkan bagaimana watak atau kepribadian individu yang melandasi bagaimana individu berpikir, bertindak, sikap, serta cara pandangnya, yang mana karakter individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya yang membentuk bagaimana karakter seseorang selain faktor keturunan yang menjadi faktor utama (Mughtar & Suryani, 2019).

Dengan demikian, setiap pihak yang terlibat hendaknya memaksimalkan perannya dalam menanamkan dan membentuk karakter religius dalam diri anak atau peserta didik sehingga lahir karakter pribadi penerus bangsa yang beretika dan berbudaya sesuai dengan aturan agama dan hukum (Imansyah, 2020). Terutama peran guru di sekolah melalui pendidikan agama Islam. Kegiatan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran Islam dari peserta didik yang disamping untuk membentuk kesalehan untuk kualitas pribadi juga sekaligus membentuk kesalehan sosial. (Jadidah, 2021) Salah satu pendidikan agama Islam yaitu melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan dan keteladanan dengan mengamalkan ajaran yang terdapat baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat merubah peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*). Langkah awal penelitian yaitu dengan mengumpulkan data-data dari buku dan artikel ilmiah berasal dari internet yang relevan dengan pembahasan penelitian yaitu tentang pembentukan karakter melalui Pembelajaran Al-Quran Hadits. Metode pencarian data menggunakan aplikasi *Publish or Perish* untuk mengakses koleksi data dan sumber informasi dari jurnal dari database *Crossref* dan *Google Scholar* dengan menginput keyword "*Pembentukan Karakter*" dan "*Pembelajaran Al Quran Hadits Madrasah Ibtidaiyah*". Selanjutnya data dianalisis dengan dengan tahapan analisis model Miles and Huberman yaitu melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi atau kesimpulan (*conclusion drawing*) tentang penerapan pembentukan karakter pada pembelajaran al-Qur'an Hadits pada tingkat MI.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Membentuk Karakter Religius

Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu dari mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di MI, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits diajarkan di MI dengan tujuan agar peserta didik mampu dan memiliki keterampilan menulis, membaca, menerjemahkan, menghafalkan, menjelaskan, memahami, dan terampil dalam mengamalkan isi kandungan baik ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits, sehingga menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak yang mulia (Santoso et al., 2020). Mempelajari Al-Qur'an Hadits juga bertujuan supaya peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an dan fasih dalam membacanya, memahami baik terjemahan maupun isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits, menerapkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan (Rasikh, 2019).

Dengan mempelajari Al-Qur'an Hadits dapat menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi sumber utama atau pedoman umat muslim dalam berbagai aspek kehidupan. Rasa cinta terhadap Al-Qur'an Hadits nantinya akan tercermin dalam sikap, perbuatan, perilaku, tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan bagaimana seorang muslim yang memiliki akhlakul karimah. Kedudukan akhlak di dalam Islam sangat penting sebagaimana ajaran aqidah, ibadah, maupun muamalah. Nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman pun diutus untuk menyempurnakan akhlak para manusia. Dengan menyempurnakan akhlak menjadi hal utama dalam setiap individu (Luthfiah & Zafi, 2021). Hal

ini bisa dikembangkan dengan memberikan kegiatan keagamaan, pembiasaan sikap akhlakul karimah, kedisiplinan, kesederhanaan, dan pendalaman mengenai makna hidup.

Akhlak dapat disebut juga karakter. Pendidikan karakter berasal dari dua kata, yakni pendidikan dan karakter. Kata pendidikan memiliki makna yang berbeda-beda. Pendidikan menurut UNESCO merupakan sebuah konsep atau sistem yang dijalankan bisa saja berubah menyesuaikan perkembangan masyarakat. Dengan ini konsep pendidikan selalu berhubungan dengan pengaruh pendidikan masa lalu, kebutuhan saat ini, dan masa depan (Rofi'ie, 2017).

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan yang diberikan oleh pendidik secara sadar terdapat perkembangan jasmani dan rohani sehingga membentuk sebuah kepribadian (Rahman et al., 2022). Selain itu, menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak untuk menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Nurkholis, 2013).

Dalam Islam pendidikan dikenal sebagai *tarbiyah* yang berarti pendidikan dan *al-ta'lim* yang bermakna pengajaran, serta *al-ta'dib* yang diartikan sebagai pendidikan sopan santun (Japar et al., 2018). Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dengan memberikan pembinaan dan bimbingan kepada peserta didik yang mencakup orientasi pada daya pikir dan emosional untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani sehingga dapat membawa perubahan positif.

Dalam KBBI, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Pranowo, 2013). Sudrajat dalam (Abdusshomad, 2020) mengartikan karakter sebagai pola tingkah laku yang bersifat individual yang menggambarkan bagaimana keadaan moral seseorang dan menurut Russel William dalam (Abdusshomad, 2020) karakter merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu yang harus dikembangkan dan diterapkan. Karakter merupakan akhlak yang ada di dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran pada perilaku, berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku dengan pendidikan. Karakter menggambarkan bagaimana watak atau kepribadian individu yang melandasi bagaimana individu berpikir, bertindak, sikap, serta cara pandangnya, yang mana karakter individu dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan (Mughtar & Suryani, 2019).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya jika pendidikan karakter memiliki beberapa aspek salah satunya yaitu karakter religius. Karakter religius berasal dari dua kata, yaitu karakter dan religius, karakter seperti pada pembahasan sebelumnya, merupakan gambaran bagaimana watak atau kepribadian individu, perilaku manusia yang mencakup seluruh aktivitas manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan yang

diimplementasikan di dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan serta berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang berlaku.

Sedangkan religius dalam bahasa Inggris memiliki makna yang berarti agama atau keyakinan (Luthfiyah & Zafi, 2021). Dengan ini religius dapat diartikan sebagai nilai yang bersumber dari agama yang menjadi pedoman manusia. Religius merupakan nilai yang tertanam di dalam jiwa individu sebagai bentuk iman dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya di dalam kehidupan sehari-hari (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021). Retno Listyarti mendefinisikan religius sebagai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dipeluknya, toleransi terhadap ajaran agama lain, dan hidup rukun dengan penganut agama lain (Nandasari et al., 2016).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat karakter religius dapat diartikan sebagai karakter yang menekankan individu agar patuh terhadap ajaran agama yang dianut meliputi hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa juga hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin baik dalam pikiran, perkataan, maupun sikap atau perbuatannya yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi perubahan zaman yang membawa banyak dampak dalam berbagai bidang dan kemerosotan moral, karakter religius sangat perlu diajarkan di dalam pendidikan, terutama pada pendidikan dasar agar peserta didik memiliki ukuran dalam membedakan hal yang baik dan yang buruk dengan tetap berpegang kepada ketentuan dan ketetapan agama.

Melalui pendidikan, pendidikan karakter diciptakan yang digunakan untuk mempersiapkan kualitas SDM yang terdidik dan senantiasa mampu menghadapi tantangan zaman. Sebagai sarana penyematan nilai karakter, pendidikan karakter menjadi pilar penting untuk semua warga masyarakat yang terus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan formal dan informal, yang mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan (Ramli, 2020). Pendidik seyogyanya bisa menjadi teladan dalam berlangsungnya pembentukan karakter religius. Karakter religius berhubungan dengan Tuhan, baik dari segi pemikiran, perkataan, maupun Tindakan seseorang berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Sebagai muslim, maka pandangan hidup yang dianutnya berlandaskan kepada tauhid yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi (Yahya & Ramadan, 2019).

Di dalam Islam, karakter diberikan sebutan sebagai akhlak. Karakter atau akhlak yang mulia merupakan hasil dari implementasi syari'ah yang dilandasi oleh aqidah yang kuat. Karakter religius ini terwujud ketika qaidah dan syari'ah diterapkan dengan baik dan benar. Sebagai contohnya, para umat muslim yang beriman akan selalu mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Tidak hanya berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, karakter

religius juga berhubungan dengan sesama makhluk hidup. Bagaimana cara bersikap dengan baik antar sesama makhluk hidup, karena pengetahuan tidak bermakna tanpa adanya moralitas dan karakter yang baik (Luthfiyah & Zafi, 2021).

2. Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik MI Melalui Pembelajaran Al-Quran Hadits

Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik berdampak besar bagi kepentingan pembentukan moral bangsa. Agar pembentukan karakter bisa diotomatisasi maka lembaga pendidikan berperan dalam memasukkannya ke dalam pembelajaran. (Arito et al., 2022). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat menjadi salah satu alternatif solusi terkait upaya pembentukan karakter religius peserta didik MI yang mana selaras dengan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada madrasah antara lain sebagai berikut (Imansyah, 2020):

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam mengimani kebenaran ajaran agama Islam yang telah mulai dilakukan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam hal keyakinan, pemahaman, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu mencegah hal-hal negatif baik yang berasal dari lingkungan atau budaya dari luar yang sekiranya dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangan peserta didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- d. Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai atau isi kandungan Al-Qur'an Hadits sebagai petunjuk dan pedoman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi-fungsi pembentukan karakter menjadi hal utama dalam penanaman materi Al-Qur'an Hadits baik tentang penanaman, pengembangan, pencegahan serta pembiasaan akhlak yang baik menjadi konsentrasi utama dalam mewartakan semangat religius. Pembentukan karakter religius melalui Pembelajaran Al-Quran Hadits dapat dilakukan dengan metode berikut:

a. Keteladanan dan Pembiasaan

Agar fungsi dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits maksimal, maka diperlukan peran dari berbagai pihak terutama peran guru dan peran orang tua. Pembentukan karakter religius peserta didik dapat dimulai dari lingkungan terkecil yaitu lingkungan keluarga yang mana orang tua memegang peran utama dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dalam sektor keluarga utamanya ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya,

harus mampu mendidik serta mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan keluarga demi suksesnya regenerasi yang menghasilkan bibit berkualitas (Hidayatullah, 2018).

Sebagai orang tua hendaknya dapat membimbing, mendidik, dan memberi contoh yang baik kepada sang anak, sehingga tidak hanya memberikan instruksi saja atau memerintah anak, karena terkadang terdapat orang tua yang hanya memerintah anaknya saja akan tetapi orang tuanya sendiri tidak melakukannya. Orang tua misalnya dapat memberikan contoh kepada anak untuk sholat berjama'ah dan tepat waktu, mengaji sehabis sholat, sopan santun, dan kebiasaan positif lainnya.

Selanjutnya yaitu guru di sekolah, peran guru di sekolah sama halnya dengan peran orang tua di rumah karena guru merupakan orang tua kedua peserta didik di sekolah. Sampai saat ini tidak sedikit guru yang hanya memfokuskan pembelajaran Al-Qur'an Hadits secara teori saja, jadi dapat dikatakan implementasi atau aplikasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari kurang. Guru dapat membimbing, memberikan contoh kepada peserta didik misalnya melalui program yang diwajibkan oleh sekolah seperti membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a kegiatan sehari-hari, dan kegiatan lainnya yang mengarah dan dapat membentuk karakter religius peserta didik.

Dengan memberikan contoh dan bimbingan, terus menerus melakukan pembiasaan terkait hal-hal seperti pelaksanaan ibadah, tata krama, sopan santun, dan kebiasaan positif lainnya yang dibarengi dengan memberikan dukungan, semangat, dan motivasi yang diterapkan dan dibiasakan sejak dini dapat memberikan dampak yang positif, yang mana karakter religius akan tertanam dan terbentuk dalam diri peserta didik dan nantinya peserta didik tersebut akan dengan sendirinya terbiasa dan konsisten menerapkan hal-hal religius yang sesuai dengan ajaran yang terdapat baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits dalam kehidupannya sehari-hari tanpa harus diperintah atau diperingatkan terlebih dahulu.

b. Fun Learning

Selain melalui kegiatan pembiasaan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, guru juga dapat membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*) misalnya guru menggunakan metode menyanyi agar peserta didik lebih mudah dalam menghafalkan terjemahan ayat Al-Qur'an atau Hadits, kegiatan mencocokkan antara ayat Al-Qur'an maupun Hadits dengan terjemahannya melalui *games*, kegiatan bermain peran (*role playing*) misalnya untuk memperagakan contoh kandungan salah satu ayat Al-Qur'an Hadits, melalui kompetisi atau lomba keagamaan seperti tartil,

tilawah, cerdas cermat seputar Al-Qur'an Hadits, dan ragam kompetisi atau perlombaan lainnya.

Guru sebisa mungkin harus kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat karakter religius dapat tertanam dalam diri peserta didik MI serta pembelajaran Al-Qur'an Hadits memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik MI. Pembiasaan nilai karakter disamping diperoleh melalui pembelajaran kreatif juga didapat dari pembiasaan dan pemberian tauladan dalam melakukan pembangunan karakter religius yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang tercermin dalam pribadi peserta didik khususnya pasca mempelajari materi al-Qur'an Hadits sebagai bagian dari materi keagamaan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius

Pembelajaran al-Qur'an Hadits yang menggambarkan peneladanan pada nilai-nilai agama melalui kandungan ayat al-Qur'an Hadits mutlak dilakukan pada seluruh madrasah. Upaya membentuk karakter religius sejatinya terbangun melalui pembiasaan, teladan dan pembelajaran yang menyenangkan agar dapat diikuti dan dilalui oleh peserta didik dalam mempelajari ajaran Islam.

Dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Hadits berbasis pembentukan karakter religius tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat dalam merealisasikan cita-cita tersebut. Adapun faktor pendukung tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Adanya dukungan serta kontribusi baik dari guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat

Guru maupun orang tua memegang peran yang penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik, karena anak atau peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah dan di sekolah. Jadi, karakter religius anak terbentuk sesuai dengan kebiasaan apa yang dilihat dan ditiru baik di rumah atau di sekolah (Luthiyah & Zafi, 2021).

Orang tua maupun guru sebisa mungkin berusaha untuk memberikan teladan yang baik dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat membentuk karakter religius peserta didik. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat sekitar anak, jika lingkungan masyarakatnya mempunyai kebiasaan yang baik, mengedukasi hal-hal yang baik, meskipun katakanlah hal yang sederhana seperti saling menyapa, maka anak pun juga akan terbiasa untuk melakukan hal tersebut yang menunjukkan sopan santun yang dimiliki anak tersebut.

Dukungan orang tua dan lingkungan berperan dalam menjalankan cita-cita luhur pembentukan karakter religius. Hal ini tidak akan dapat diperoleh tanpa adanya kesadaran dari seluruh pihak untuk membantu tersampainya tujuan pendidikan Islam yang terstandar. Kebiasaan yang baik perlu diteladankan oleh pendidik guna terbentuknya generasi muda yang siap dalam mengawal akhlak mulia untuk meniti sikap positif. Oleh

karena itu, sikap santun dan sopan akan dapat dilakukan dengan memberikan dalil al-Qur'an dan Hadits dalam menegawantahkan nilai-nilai luhur bagi peserta didik di era kini.

b. Fasilitas yang mendukung dan memadai

Misalnya, jika di rumah terdapat tempat khusus ibadah yang nyaman, dilengkapi dengan peralatan ibadah, juga Al-Qur'an yang dapat digunakan. Sedangkan jika di sekolah, sekolah mungkin memiliki mushola yang dapat digunakan untuk shalat dhuha atau shalat dhuhur berjamaah atau kegiatan ekstra kurikuler keagamaan lainnya, tempat wudhu yang bersih, juga disediakan peralatan shalat dan Al-Qur'an yang memadai (Luthfiah & Zafi, 2021).

Lembaga pendidikan MI khususnya perlu melengkapi fasilitas pendidikan yang memadai dengan penyediaan tempat yang nyaman untuk belajar serta tempat ibadah yang akan dijadikan tempat untuk menimba ilmu agama dan pembiasaan akhlak yang baik dalam membentuk perilaku dan karakter yang religius.

Dengan adanya fasilitas yang mendukung dan memadai baik di rumah maupun di sekolah, peserta didik akan menjadi lebih semangat dalam beribadah, sehingga dapat membantu membentuk karakter religius peserta didik. Dan juga mungkin orang tua di rumah atau perpustakaan di sekolah menyediakan bahan bacaan tentang keagamaan misalnya buku tentang akhlakul karimah yang mana nantinya dari buku tersebut peserta didik mungkin dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Luthfiah & Zafi, 2021).

Karakter religius dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits harus dibangun dengan pembiasaan semangat beribadah dengan penyediaan ruang-ruang yang representatif dalam membangun nilai religius. Terdapat banyak lembaga pendidikan yang efektif membangun karakter religius dikarenakan memiliki fasilitas yang memadai dan relevan dengan pencapaian target belajar.

Dukungan orang tua dan lingkungan serta tersedianya fasilitas yang nyaman dan memadai cukup efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik terutama Madrasah Ibtidaiyah yang notabene berada pada masa pembentukan mental sebagai bagian dari nilai religius. Berkenaan dengan hal tersebut, maka bukan saja faktor pendukung yang turut menyertai pembentukan karakter, namun juga faktor penghambat yang terkadang menjadikan proses tidak berjalan dengan mulus. Oleh karena itu, maka figur yang mendidik peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah perlu memperhatikan faktor penghambat pembentukan karakter religius diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor bawaan lahir atau keturunan

Biasanya anak memiliki karakter atau sifat, sikap, dan kebiasaan yang mungkin sulit diubah dan membutuhkan waktu dibarengi dengan tidak adanya kesadaran dan kemauan dari diri peserta didik untuk mengubah karakter, sikap, dan kebiasaan buruk tersebut. Salah satu contohnya adalah rasa malas misalnya malas sholat, mengaji, atau malas untuk mengerjakan ibadah lainnya dan berbuat baik (Luthfiah & Zafi, 2021).

Hal yang menghambat proses pembentukan karakter religius melalui pembelajaran al-Qur'an Hadits di tingkat MI yaitu faktor bawaan atau hereditas yang terbangun sejak lahir dari rahim kedua orang tua yang turun temurun pada siswa tersebut. Hal ini sangat sulit diubah mengingat terdapatnya gen yang akan membentuk karakter yang tidak jauh beda dengan karakter orang tuanya jika mereka tergolong orang yang tidak memiliki karakter yang baik.

Salah satu cara untuk mengatasinya peserta didik bisa berteman dengan temannya yang rajin beribadah dan memiliki akhlakul karimah, mengingat hukuman apa saja yang mungkin diterima jika malas beribadah dan berbuat buruk, memotivasi dirinya sendiri, atau melakukan hal lain yang dapat membangun semangat dan konsisten mengerjakan ibadah dan berbuat baik (Luthfiah & Zafi, 2021).

Bawaan yang terbangun oleh gen orang tua tidak bisa diubah begitu saja kecuali dilakukan pola pembiasaan yang masif dan intensif sehingga anak mulai tergugah untuk berubah dan berubah. Dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits pada tingkat MI masih terbentuk karakter orang tua yang harus diluruskan oleh pendidik dalam mengupayakan nilai religius yang tepat sasaran.

b. Latar belakang dan pola asuh peserta didik yang berbeda

Latar belakang dan pola asuh peserta didik yang berbeda menyebabkan tingkat kereligiousan, pemahaman dan pengetahuan tentang agama antara peserta didik satu dengan yang lainnya tidak sama. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, sangat penting artinya bagi pembinaan masyarakat bangsa. (Rohmah et al., 2018). Peserta didik yang dirumah oleh orang tuanya dibiasakan dan diajarkan misalnya untuk berdoa setiap sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, sholat berjamaah dan tepat waktu, mengaji sehabis sholat, akan berbeda dengan peserta didik yang orang tuanya hanya sibuk bekerja, tidak memperhatikan anaknya, dan anaknya diberikan gawai tanpa pengawasan.

Anak yang dibiasakan dan dididik dengan kegiatan dan kebiasaan positif akan terbentuk juga karakter anak yang baik dan memiliki akhlak yang baik juga sesuai dengan kebiasaan positif yang dilakukannya. Begitu juga dengan anak yang diberi gawai oleh orang tuanya tanpa pengawasan dan orang tuanya bersikap acuh, maka karakter anak pun sesuai

dengan apa yang dilihat digawainya, bersyukur jika yang dilihat adalah hal-hal yang positif, jika sebaliknya maka mungkin anak tersebut akan memiliki sikap dan sifat kurang baik.

- c. Lingkungan yang tidak mengedukasi, memiliki kebiasaan buruk, memiliki pengetahuan sedikit tentang agama, dan kurang paham agama

Lingkungan yang dimaksud disini adalah baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat jika seperti itu maka dalam diri peserta didik pun akan tertanam kebiasaan-kebiasaan buruk dan terbentuk karakter yang kurang baik, tidak memiliki akhlakul karimah, tidak dapat membedakan mana yang baik dan buruk, tidak mengerti bagaimana tata cara wudhu, sholat, membaca Al-Qur'an, dan dampak negatif lainnya yang mencerminkan rusaknya karakter religius peserta didik (Luthfiah & Zafi, 2021).

Faktor bawaan, latar belakang pola asuh anak serta lingkungan yang tidak mendidik khususnya dalam mendidik peserta didik akan membangun kebiasaan yang tidak baik. Terlebih anak Madrasah Ibtidaiyah zaman sekarang sudah terkontaminasi dengan adanya gadget sejak era pandemi yang mengharuskan pembelajaran secara daring sehingga lambat laun mulai mengikis pola hidup yang positif.

Peran orang tua dan guru sangat penting untuk membekali sekaligus membentengi anak dan peserta didik khususnya tingkat Madrasah Ibtidaiyah agar tercapai target membentuk karakter religius dengan sempurna. Dalam pada itu, kepiawaian seorang guru dalam menggunakan strategi dan pembiasaan serta tauladan akan membantu penyelesaian problematika pembelajaran al-Qur'an Hadits yang selama ini dianggap tidak kontributif dalam membantu membentuk karakter religius peserta didik dalam mengarahkan kepada masyarakat madani dan mengeliminasi perilaku negatif pada diri anak.

D. Kesimpulan

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat menjadi salah satu alternatif solusi terkait upaya pembentukan karakter religius peserta didik MI yang mana selaras dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits itu sendiri, yaitu agar peserta didik mampu dan memiliki keterampilan menulis, membaca, menerjemahkan, menghafalkan, menjelaskan, memahami, dan terampil dalam mengamalkan isi kandungan baik ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits, sehingga menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak yang mulia.

Adapun Metode pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan serta metode *fun learning*. Faktor pendukung pembentukan karakter religius diantaranya adalah dukungan orang tua, guru dan

dan masyarakat, serta adanya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor bawaan karakter, pola asuh keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung.

Daftar Rujukan

- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 107–115. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Arito, A., Husniyah, F., & Ramadhanisnaini, N. M. (2022). Model Pendidikan Nilai dengan Orientasi Pemberdayaan Peserta Didik. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 7(2), 193–210.
- Detik.com. (24 November 2022). Pelajar Tendang Nenek di Tapanuli Selatang: Kronologi Hingga Pelaku Tersangka. <https://news.detik.com/berita/d-6424046/pelajar-tendang-nenek-di-tapanuli-selatan-kronologi-hingga-pelaku-tersangka>
- Efendi, J. (2022). Pembelajaran Al- Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan. *SKULA: Jurnal Pendidikan Provesi Guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan*, 2(3), 113–118.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Hidayatullah, M. F. (2018). Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi dan Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 58-74.
- Imansyah, H. (2020). Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 9–18.
- Jadidah, A. (2021). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Problematika dan Solusi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(1), 65-82.
- Japar, M., Zulela, M. S., & Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Lutfi, M. K. (2022). Pembentukan Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Miftakhul Ulum Gambirkuning Kraton Pasuruan): *Jurnal Tarbawi*, 10(02), 1–13.
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 513–526.

- Mahmudiyah, A., & Mulyadi. (2021). Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>
- Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nandasari, R. N., Somantri, E. B., & Jati, S. N. (2016). Analisis Pendidikan Karakter Religius di Kelas A2 Taman Kanak-Kanak Bina Insan Pontianak Tenggara Ria. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–7.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Pranowo, D. J. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerja Sama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 1–19.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramli, N. (2020). *Pendidikan Karakter: Implementasi Pembelajaran IPS Tingkat Menengah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Rasikh, A. (2019). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 14–28. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1107>
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Rohmah, N., & Aziz, N. C. (2018). Peran Wanita dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Bangsa Masa Depan (Telaah Kritis Peran Ganda Perempuan Perspektif Islam). *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 56–70.
- Santika, T. (2018). Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(2), 77–85.
- Santoso, A., Iman, N., & Ariyanto, A. (2020). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Qur'an Hadits di MI Muhammadiyah 12 Ngampel Balong Ponorogo. *Jurnal Mahasiswa Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 4(2), 123–130.
- Suparlan. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter dengan Menggunakan Metode Imtaq dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar/MI. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(3), 17–32.

Irma Fauziah

Wahyuni, A. (2021). Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Yahya, M., & Ramadan, W. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA Se Kalimantan Selatan. Banjarmasin: Antasari Press.

Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *AL GHAZALI: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16-31.